

## HUBUNGAN BERAT BEBAN ANGKUT, USIA DAN STATUS PERKAWINAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA WANITA TUKANG *SUUN* DI KAWASAN *HERITAGE* PASAR BADUNG PASCA PANDEMI COVID-19

Putu Ratna Suprima Dewi<sup>1</sup>, Ni Putu Eka Febianingsih<sup>2</sup>, Ni Putu Ayu Wulan Noviyanti<sup>3</sup>  
Stikes KESDAM IX/Udayana  
Corresponding Email: ratnasuprimadewi@gmail.com

### ABSTRAK

Latar belakang: Selama era pandemi Covid-19, wanita tukang *suun* yang memiliki kerabat sebagai pekerja di sektor pariwisata yang memiliki kerabat harus lebih bekerja keras. Hal ini yang seringkali menyebabkan wanita tukang *suun* memaksakan diri untuk bekerja lebih keras sehingga menimbulkan kelelahan atau bahkan keluhan nyeri pada tubuhnya. Disisi lain usia dan status perkawinan juga dianggap berperan terhadap tingkat kelelahan yang mungkin dirasakan. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, dengan menggunakan metode *total sampling*. Hasil: Hasil analisis bivariat pada masing-masing variabel berat beban angkut dan status perkawinan menunjukkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti adanya hubungan antara masing-masing variabel usia (0,015) dan status perkawinan (0,004) dengan kejadian kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung. Sedangkan untuk variabel usia, hasil analisis bivariat menunjukkan nilai 0,004 yang artinya nilai  $p > 0,05$  yang berarti tidak adanya hubungan antara variabel berat beban angkut dengan kejadian kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung. Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel berat beban angkut dan status perkawinan dengan kejadian kelelahan kerja serta tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung, Denpasar.

Kata kunci: berat beban angkut, usia, status perkawinan, kelelahan kerja

### ABSTRACT

*Background: During the Covid-19 pandemic, tukang suun women who have relatives as workers in the tourism sector who have relatives have to work harder. This is what often causes tukang suun women to force themselves to work harder, causing fatigue or even complaints of pain in their bodies. On the other hand, age and marital status are also considered to play a role in the level of fatigue that may be felt. Methods: This study used a cross sectional research design, using the total sampling method. Results: The results of the bivariate analysis on each variable of weight and marital status showed a  $p$  value of  $< 0.05$ , which means that there is a relationship between each variable of age (0.015) and marital status (0.004) with the incidence of work fatigue in tukang suun women at Badung Market. As for the age variable, the results of the bivariate analysis showed a value of 0.004 which means the  $p$  value  $> 0.05$ , which means that there is no relationship between the variable weight of the load and the incidence of work fatigue in the tukang suun women in Badung Market. Conclusion: This study shows that there is a relationship between the variable weight of the carrying load and marital status with the incidence of work fatigue and there is no significant relationship between age and work fatigue in tukang suun women in Badung Market, Denpasar.*

*Keywords: carrying load, age, marital status, work related fatigue*

### PENDAHULUAN

Wanita tukang *suun* adalah salah satu pekerja di sektor informal. Wanita tukang *suun* umumnya mudah ditemui di pasar induk, salah satunya di Pasar Badung. Wanita tukang *suun* bekerja dengan menyediakan jasa pengangkutan barang di pasar secara manual menggunakan keranjang yang diletakkan di atas kepala. Pengangkutan secara manual ini tentu menimbulkan beban pada fisik, semakin berat beban angkut maka semakin berat pembebanan pada fisik yang dialami oleh wanita tukang *suun* yang dapat menimbulkan keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan akan semakin berat dirasakan oleh wanita tukang *suun* yang sudah

berusia lanjut. Disisi lain status perkawinan juga dianggap berperan terhadap status kesehatan.

Wanita tukang *suun* memiliki pendapatan yang tidak menentu. Pendapatan yang diperoleh ditentukan oleh berat beban angkut dan jarak Pengangkutan. Faktor pendapatan yang tidak menentu dan kurangnya pengetahuan seringkali menyebabkan wanita tukang *suun* keluhan kesehatan yang dialami wanita tukang *suun* menjadi lebih berat. Salah satu keluhan kesehatan yang umum dialami oleh wanita tukang *suun* adalah kelelahan kerja.

Kelelahan kerja merupakan salah satu keluhan kesehatan yang bersifat subjektif yang

umumnya terjadi karena adanya respon tubuh terhadap tekanan yang dialami. Beberapa faktor dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja. Faktor yang mempengaruhi berasal baik dari dalam individu maupun luar individu. Perasaan kelelahan kerja umumnya menunjukkan gejala setelah bekerja. Gejala kelelahan kerja umumnya dapat berupa perasaan bosan, mengantuk dan kehilangan semangat pada awalnya. Gejala lanjutnya dapat berupa keluhan sakit kepala, pernafasan tertekan, kaku pada bahu dan sukar berpikir (Amalia et al., 2017). Kelelahan kerja kerap dikaitkan dengan produktivitas kerja, hal ini dikarenakan kelelahan kerja menimbulkan rasa lesu dan kesulitan berpikir. Semakin tinggi kelelahan kerja, maka produktivitas akan menurun akibat dari tekanan dari beban kerja. Di sisi lain semakin rendah tingkat kelelahan kerja dan tekanan beban kerja, maka produktivitas kerja akan masih tinggi (Suma'mur, 2014).

Selama era pandemic Covid-19, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan terutama di sektor pariwisata. Kondisi ini juga berdampak pada wanita tukang *suun* yang memiliki kerabat sebagai pekerja di sektor pariwisata yang memiliki kerabat harus lebih bekerja keras untuk membantu kehidupan keluarganya melalui pendapatannya sebagai wanita tukang *suun*, terutama bagi wanita tukang *suun* yang sudah berkeluarga dengan tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini yang seringkali menyebabkan wanita tukang *suun* memaksakan diri untuk bekerja lebih keras sehingga menimbulkan kelelahan atau bahkan keluhan nyeri pada tubuhnya.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan berat beban angkut, usia dan status perkawinan dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung pasca pandemic Covid-19.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 62 orang wanita tukang *suun* yang bekerja di Pasar Badung dengan menggunakan metode total sampling. Kriteria inklusi yang diterapkan pada penelitian ini adalah wanita tukang *suun* yang menggunakan keranjang sebagai alat bantu angkut, berusia di atas 18 tahun dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

**Hasil Analisis Bivariat**

**Hubungan Berat Beban Angkut dengan Kelelahan Kerja**

Tabel 2. Hubungan Berat Beban Angkut dengan Kelelahan Kerja

	Kelelahan Kerja		Nilai p
	Ringan	Sedang	
		Total	

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain kuesioner karakteristik responden untuk mengumpulkan data usia dan status perkawinan serta kuesioner alat ukur perasaan kelelahan kerja (KAUPK2) untuk mengukur perasaan kelelahan kerja yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data yang sudah terkumpul ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Hasil Analisis Univariat**

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

	N	%
<b>Berat Beban Angkut</b>		
<25 kg	12	19,4
>25 kg	50	80,6
<b>Usia</b>		
Muda	34	54,8
Tua	28	45,2
<b>Status Perkawinan</b>		
Tidak kawin	11	17,7
Kawin	51	82,3
<b>Kelelahan Kerja</b>		
Kelelahan ringan	10	16,1
Kelelahan sedang	52	83,9

Berdasarkan hasil analisis univariat yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas diperoleh hasil bahwa lebih banyak wanita tukang *suun* yang memiliki berat beban angkut di atas 25 kg dengan jumlah sebanyak 50 responden (80,6%) dibandingkan dengan yang memiliki berat beban angkut kurang sampai dengan 25 kg dengan jumlah 12 responden (19,4%). Berdasarkan variabel usia, wanita tukang *suun* lebih banyak yang berusia muda atau kurang sampai dengan 45 tahun dengan jumlah 34 responden (54,8%) dibandingkan dengan yang berusia tua atau lebih dari 45 tahun dengan jumlah 28 responden (45,2%). Berdasarkan variabel status perkawinan, wanita tukang *suun* lebih banyak yang memiliki status kawin dengan jumlah 51 responden (82,3%) dibandingkan dengan yang memiliki status tidak kawin dengan jumlah 11 responden (17,7%). Berdasarkan variabel kelelahan kerja, wanita tukang *suun* lebih banyak yang mengalami keluhan kelelahan sedang dengan jumlah 52 responden (83,9%) dibandingkan dengan yang mengalami keluhan kelelahan ringan dengan jumlah 10 responden (16,1%).

Berat Beban Angkut	N		%		N		%	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<25 Kg	4	33,3	8	66,7	12	19,4	0,071	
>25 Kg	6	12,0	44	88,0	50	80,6		
Total	10	16,1	52	83,9	62	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang disajikan dalam tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai  $p (0,071) > 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan

$H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara berat beban angkut dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung.

### Hubungan Usia dengan Kelelahan Kerja

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Kelelahan Kerja

Usia	Kelelahan Kerja						Nilai $p$
	Ringan		Sedang		Total		
	N	%	N	%	N	%	
<25 Kg	9	26,5	25	73,5	34	54,8	0,015
>25 Kg	1	3,6	27	96,4	28	45,2	
Total	10	16,1	52	83,9	62	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang disajikan dalam tabel 3, diperoleh hasil bahwa nilai  $p (0,015) < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan

$H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung.

### Hubungan Status Perkawinan dengan Kelelahan Kerja

Tabel 4. Hubungan Status Perkawinan dengan Kelelahan Kerja

Status Perkawinan	Kelelahan Kerja						Nilai $p$
	Ringan		Sedang		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Kawin	5	45,5	6	54,5	11	17,7	0,004
Kawin	5	9,8	46	90,2	51	82,3	
Total	10	16,1	52	83,9	62	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang disajikan dalam tabel 4, diperoleh hasil bahwa nilai  $p (0,004) < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung.

variabel usia, hasil analisis bivariat menunjukkan nilai 0,004 yang artinya nilai  $p > 0,05$  yang berarti tidak adanya hubungan antara variabel berat beban angkut dengan kejadian kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat yang dari data 62 responden dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa lebih banyak wanita tukang *suun* yang memiliki beban angkut lebih dari 25Kg, lebih banyak yang berusia muda, lebih banyak yang berstatus kawin dan lebih banyak mengalami keluhan kelelahan sedang. Hasil analisis bivariat pada masing-masing variabel berat beban angkut dan status perkawinan menunjukkan nilai  $p$  yang  $< 0,05$  yang berarti adanya hubungan antara masing-masing variabel usia (0,015) dan status perkawinan (0,004) dengan kejadian kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Pasar Badung. Sedangkan untuk

Berdasarkan hasil analisis bivariat berat beban angkut diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,07, dimana nilai  $p$  ini  $> 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan antara berat beban angkut dengan kelelahan kerja. Hasil penelitian serupa diperoleh dalam penelitian pada perawat di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat (Perwitasari & Tualeka, 2014). Hasil penelitian berbeda diperoleh pada pekerja buruh angkut memperoleh hasil bahwa semakin tinggi berat beban angkut, maka semakin tinggi risiko untuk mengalami kelelahan yang berat (Cahyani, 2016). Penelitian pada pekerja linting manual juga menunjukkan hasil bahwa beban kerja meningkatkan risiko kelelahan kerja (Hariyati,

2011). Penelitian pada pekerja pabrik produksi aluminium memperoleh hasil bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan kerja (Hermawan et al., 2017). Tidak terdapatnya hubungan antara berat beban angkut dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* disebabkan karena wanita tukang *suun* di Pasar Badung sudah terlatih dan terbiasa untuk mengangkut beban yang berat. Disamping itu setelah masa pandemi, berat angkut wanita tukang *suun* tidak terlalu berat. Selain itu dalam proses pengangkutan wanita tukang *suun* sempat beristirahat. Latihan dapat mengurangi kram pada otot sehingga dapat terhindar dari kelelahan (Isnaeni, 2020). Sedangkan waktu istirahat sangat berperan dalam mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja. Perbandingan waktu istirahat dan waktu kerja yang baik dapat menurunkan tingkat kelelahan (Maurits, 2010).

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada variabel usia diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,015, dimana nilai  $p$  ini  $<0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan kelelahan kerja. Hasil penelitian serupa diperoleh dalam penelitian yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian kelelahan kerja penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di Minahasa Selatan (Budiman et al., 2016). Hasil berbeda yang diperoleh dari penelitian pada pekerja bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kelelahan kerja (Chesnal et al., 2014). Hasil penelitian pada petugas karcis parkir yang memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja (Komalig & Mamusung, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tua usia semakin tinggi risiko untuk merasakan kelelahan. Usia adalah satu faktor yang berperan dalam terjadinya kelelahan kerja. Usia yang bertambah umumnya disertai dengan penurunan fungsi organ. Penurunan fungsi organ inilah yang umumnya mempengaruhi seseorang lebih cepat lelah (Dewi et al., 2016).

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada variabel status perkawinan diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,04, dimana nilai  $p$  ini  $<0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kelelahan kerja. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan pada pekerja pabrik semen yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kelelahan kerja (Mauludi, 2012). Hasil penelitian lain juga memperoleh hasil serupa, dimana penelitian pada karyawan di Bekasi memperoleh hasil bahwa status perkawinan berhubungan dengan kelelahan kerja (Agustin & Sariah, 2018). Hasil penelitian yang berbeda diperoleh dari penelitian pada perawat di Semarang

yang memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kelelahan kerja (Astuti et al., 2017). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa wanita tukang *suun* yang berstatus kawin lebih cepat lelah dibandingkan dengan yang masih bujang. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh wanita tukang *suun* yang sudah menikah memiliki tanggung jawab untuk mengurus keperluan keluarganya setelah pulang kerja, sehingga memiliki waktu istirahat lebih sedikit setelah bekerja (Rizal & Elwindra, 2019). Selain itu, wanita tukang *suun* yang sudah menikah rentan menghadapi masalah keluarga. Masalah keluarga dapat memberi tekanan psikis kepada pekerja yang dapat menurunkan semangat dan konsentrasi serta meningkatkan emosi pekerja sehingga lebih mudah lelah (Diosma & Tualeka, 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil bahwa lebih banyak wanita tukang *suun* yang memiliki beban angkut  $>25$  kg, lebih banyak yang berusia muda, lebih banyak yang memiliki status kawin dan lebih banyak mengalami keluhan kelelahan kerja sedang. Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel usia dan status perkawinan dengan kejadian kelelahan kerja serta tidak ada hubungan yang signifikan antara berat beban angkut dengan kelelahan kerja pada wanita tukang *suun* di Kawasan Heritage Pasar Badung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Stikes KESDAM IX/Udayana baik secara materi maupun moril, Pihak PD. Pasar Kota Denpasar yang telah memberi izin atas pelaksanaan penelitian ini serta semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Sariah. (2018). Hubungan Faktor Individu dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Di PT. Adhi Persada Gedung Bekasi Tahun 2018. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 5(19), 18–30.
- Amalia, N. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan Postur Kerja dengan Keluhan Kelelahan Kerja Pada Operator Container Crane PT. Terminal Peti Kemas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 290–298.
- Astuti, F. W., Ekawati, E., & Wahyuni, I. (2017). Hubungan antara Faktor Individu, Beban Kerja dan Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSJD Dr. Amino

- Gondohutomo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 163–172.
- Budiman, A., Husaini, & Arifin, S. (2016). Hubungan antara umur dan indeks beban kerja dengan kelelahan pada pekerja di pt. karias tabing kencana. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 121–129.
- Cahyani, D. W. (2016). Hubungan antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Buruh Angkut. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2.
- Chesnal, H., Rattu, A. J., & Lampus, B. (2014). Hubungan antara umur, jenis kelamin, dan status gizi dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja di bagian produksi PT. Putra Karangatang Popontolen Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1, 1–7.
- Dewi, A. C., Surono, A., & Sutomo, A. H. (2016). Stres Kerja, Usia dan Lama Layanan dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(2), 53–58.
- Diosma, F. F., & Tualeka, A. R. (2019). Hubungan Karakteristik Pekerja dan Tingkat Motivasi Kerja dengan Kelelahan Subjektif. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(2), 94–104.
- Hariyati, M. (2011). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Pekerja Linting Manual Di PT. Djitoe Indonesia Tobacco Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Hermawan, B., Haryono, W., & Soebijanto. (2017). Sikap, Beban Kerja dan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pabrik Produksi Aluminium di Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(4), 213–218.
- Isnaeni, L. M. A. (2020). Hubungan Umur Dan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja Pada Bidan Di Rsia Bunda Anisah Tahun 2020. *Jurnal Doppler*, 4(1), 38–42.
- Komalig, M. R., & Mamusung, N. (2020). Hubungan Antara Umur dan Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Karcis Parkir Kawasan Megamas Kota Manado. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 26–30.
- Mauludi, M. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Pada Pekerja di Proses Produksi Kantong Semen PBD (Paper Bag Division) PT. Indocement Tunggul Prakarsa TBK Citeureup-Bogor Tahun 2010*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maurits, L. S. K. (2010). *Selintas Tentang Kelelahan Kerja*. Amara Books.
- Perwitasari, D., & Tualeka, A. R. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Subyektif pada Perawat di RSUD DR. Mohamad Soewandhie Surabaya. *The Indonesian Journal of Safety, Health And Environment*, 1(1), 15–23.
- Rizal, M., & Elwindra. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Pada Pengendara Ojek Online di jakarta Timur Tahun 2018. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(21), 1–8.
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. CV. Sagung Seto.